

Analisis Kinerja Keuangan Pt. Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada Saat Dan Setelah Pandemi Covid-19

Firdayanti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Niar Astaginy

Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Agus Zul Bay

Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Alamat: Tojabi, Kec. Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara 93916

Korespondensi penulis: fyrdha.15@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine: the level of success of the financial performance of PT Weha Transportatio Indonesia Tbk. During and After the Covid-19 Pandemic in 2020, 2021 and 2022. Judging from the analysis of financial ratios. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The data collection technique used in this research is library research. The population of this study are all financial statements of PT Weha Transportation Indonesia Tbk. 2020, 2021 and 2022. While the sample of financial statements in the form of balance sheets and income statements from 2020, 2021, 2022. The data analysis method used in this research is descriptive quantitative and financial ratio testing which includes liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, and activity ratios. The results showed that the financial performance of the company PT Weha Transportation indonesia Tbk. Experienced a decline in 2020, namely when the Covid-19 pandemic occurred, and the financial performance of transportation companies before Covid-19 was better than during the Covid-19 pandemic. And experienced an increase after Covid-19.*

Keywords: *Financial Performance, and Ratios*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tingkat keberhasilan kinerja keuangan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada Masa dan Setelah Pandemi Covid-19 tahun 2020, 2021, dan 2022. Dilihat dari analisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Populasi penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Weha Transportasi Tbk. Tahun 2020, 2021, dan 2022. Sedangkan sampel laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2020, 2021, 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan pengujian rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian pasar. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk. Mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu pada saat pandemi Covid-19 terjadi, dan kinerja keuangan perusahaan transportasi sebelum Covid-19 lebih baik dibandingkan saat terjadinya pandemi Covid-19. Dan mengalami peningkatan setelah adanya Covid-19.

Kata kunci: Kinerja Keuangan dan Rasio

LATAR BELAKANG

COVID-19 atau Coronavirus Disease 2019 merupakan penyakit yang pertama kali di konfirmasi di kota Wuhan, Tiongkok Desember 2019. Virus covid-19 dideteksi di Indonesia pertama kali di tanggal 2 maret 2020 dan pada tanggal 11 maret 2020 organisasi kesehatan dunia (WHO) memutuskan menjadi pandemi dunia. Virus ini mengakibatkan

pemerintah Indonesia wajib menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan melakukan aktivitas secara daring di tempat tinggal apabila memungkinkan sehingga mengurangi aktivitas warga buat bepergian keluar rumah dalam rangka pencegahan covid-19. Akibat yang ditimbulkan wabah covid-19 bukan hanya mempengaruhi pada kesehatan namun pula mengakibatkan menurunnya berbagai kegiatan ekonomi sehingga berdampak bagi perekonomian Indonesia hal ini berakibat signifikan terhadap laba atau keuntungan perusahaan yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk mengatur kinerja keuangan demi masa depan perusahaan yang lebih baik (Hanoatubun, 2020).

Pada bulan Juli 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei terhadap 34.559 pelaku usaha, dan hasil tersebut memberikan bahwa ada 6 sektor yang paling terdampak atau mengalami penurunan pendapatan selama terjadinya pandemi. Serta salah satu di antaranya ialah sektor transportasi yang hanya 58,75% saja dari keseluruhan perusahaan sektor transportasi yang masih beroperasi aktif. Penyebab terbanyak adalah karena permintaan klien yang menurun akibat juga terdampak covid-19, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Karena selama adanya pandemi itu yang menyebabkan berkurangnya masyarakat yang bepergian atau berwisata dan berakibat berkurangnya pelanggan yang akan menggunakan jasa transportasi. Hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan yang sangat drastis, sehingga perusahaan transportasi banyak yang mengalami penurunan laba bersih dan terpaksa merugi. Salah satu perusahaan transportasi yang berdampak akibat pandemi yaitu pada perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam hal inilah yang menarik perhatian penulis, untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan dari perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk selama dan setelah pandemi covid-19 dan juga perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana Bursa Efek Indonesia merupakan penyelenggara perdagangan saham di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fatihudin (2018), menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat diukur dengan beberapa rasio seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas. Sedangkan menurut Devi et al., (2018) kinerja keuangan sebagai bentuk pencapaian perusahaan dalam setiap aspek

keuangannya. Kinerja keuangan menurut (Mira Munira, 2018) adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Kinerja keuangan merupakan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan solvabilitas Trisbiani et al., (2020).

Fairunisya dan Elfreda (2022). Menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan alat tolak ukur untuk mengetahui dampak negative dan dampak positif bagi suatu perusahaan. Dari berbagai pendapatan keuangan perusahaan dimana masih memiliki biaya operasional merupakan kinerja keuangan perusahaan, termasuk struktur utang, aset, dan hasil investasi. Kinerja keuangan bisa diukur menggunakan analisis rasio keuangan (Irdyansah & Stiadi, 2023)

2. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan formal yang dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk dilakukan karena melalui kegiatan ini, dapat menjadi suatu indikator dalam rangka untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan sangat berguna dalam rangka perbaikan operasional, agar kondisi fundamental perusahaan lebih baik lagi (Hery, 2020). Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis dalam suatu periode akuntansi

Adapun dalam pengukuran kinerja perusahaan biasanya menggunakan rasio keuangan. Rasio tersebut dipergunakan untuk pengevaluasian serta mengelola keuangan yang juga untuk dibandingkan dengan hasil dari tahun lalu ataupun melakukan perbandingan pada perusahaan yang lainnya (Harahap et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Peneliti menyajikan analisis data dalam bentuk angka yang kemudian hasilnya akan dideskripsikan untuk memberikan gambaran terhadap data yang telah terkumpul lalu membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) data dan informasi di peroleh pada Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka data yang diperoleh dari dari laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Weha Transportasi Indonesia

Tbk. Tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 dengan menggunakan rasio keuangan. Setelah hasil perhitungan diperoleh selanjutnya hasil perhitungan tersebut dijelaskan atau dideskripsikan. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas

a) *Current ratio*

Current ratio, menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Rumusnya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase inventaris perusahaan terhadap modal kerja bersihnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan inventaris dan tingkat likuiditas perusahaan.

Rumus:

$$\text{Inventory Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

Rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini akan memaparkan porsi relatif antara utang dan ekuitas yang kemudian digunakan dalam membiayai aset perusahaan. *Debt to equity Ratio* (DER) ini juga akan membandingkan total ekuitas (equity) dan liabilitas.

Rumu:

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

a) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah piutang pajak. Rumus untuk menghitung margin laba bersih (net profitmargin) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) *Return On Asset (ROA)*

Rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

Rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) Return On Equity (ROE)

Rasio ini menggambarkan proporsi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau pemilik modal. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa pemilik modal telah digunakan secara efisien untuk menciptakan laba.

$$ROE = \frac{EAT}{Ekuitas} \times 100\%$$

d) Return On Investment (ROI)

ROI memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau profitabilitas investasi. Perhitungan ROI akan menghasilkan persentase yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi dalam bentuk persen. Semakin tinggi angka ROI, semakin baik hasil investasi tersebut relatif terhadap modal awalnya.

$$ROI = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e) Gross Profit Margin

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi pendapatan kotor yang menjadi laba bersih setelah pengurangan biaya produksi. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menjual produk atau jasa dengan keuntungan margin yang lebih tinggi.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

a) Total Asset Turnover)

Merupakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah aktiva. Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

b) *Inventory Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio perputaranpersediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})/2}$$

c) *Accounts Receivable Trun Over*

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa cepat perusahaan dapat mengumpulkan kekayaan dari piutang dagangnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin cepat perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan dan semakin efisien dalam mengelola piutang dagang.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$$

d) *Fixed Turnover*

Rasio ini membantu dalam memahami seberapa baik perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio nilai ini, semakin efisien penggunaan aset tetap oleh perusahaan dalam menciptakan pendapatan.

$$\text{Fixed Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Avarage Net Fixed Assets}}$$

5. Rasio Nilai Pasar**a) *Price Earning Ratio (PER)***

Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham (Hanafi,2004:43). Sehingga rumus menghitung *Price Earning Ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

b) Price to Book Value (PBV)

Adalah salah satu ukuran untuk melihat kelayakan saham. Nilai PBV sendiri didapat dari pembagian harga per lembar saham perusahaan dengan nilai buku atau book value. Jika nilai PBV berada diatas satu, maka bisa disimpulkan bahwa harga saham mahal, begitupun sebaliknya (Budiman, 2018). Sehingga rumus menghitung *Price to Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan metode analisis rasio yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktifitas dan Rasio Nilai Pasar

1. Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 20.607.998.968}{\text{Rp } 39.953.268.587} \times 100\% = 51,58\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 11.358.991.009}{\text{Rp } 30.824.345.288} \times 100\% = 36,85\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 12.590.158246}{\text{Rp } 29.778.574.564} \times 100\% = 42,28\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 15.060.877.782}{\text{Rp } 22.912.541.742} \times 100\% = 65,73\%$$

Hasil interpretasi rasio, Nilai *Current Ratio* pada PT. Weha Transportasi Indonesia. Ditahun 2019 mendapat hasil sebesar 51,58% dan ditahun 2020 mengalami penurunan dengan hasil sebesar 36,85% dan ditahun berikutnya 2021 mengalami peningkatan sebesar 42,28% dan di tahun 2022 menjadi 65,73%. Meningkatnya rasio ini di sebabkan karena naiknya aset lancar perusahaan saat pandemi, *current ratio* yang tinggi akan memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam artian perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi *curren ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif dalam memperoleh keuntungan, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami gangguan.

Dilihat dari uraian diatas *Current Ratio* pada PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk, jika dikaitkn dengan rata – rata industri bahwa periode selama empat tahun. Dimana

perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar sehingga perusahaan ini dianggap likuid.

b) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 20.607.998.968 - \text{Rp } 1.068.700.703}{\text{Rp } 39.953.268.587} \times 100\% = 48,90\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 11.385.968 - \text{Rp } 1.230.323.907}{\text{Rp } 30.824.345.288} \times 100\% = 32,85\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 12.590.158.246 - \text{Rp } 1.691.721.328}{\text{Rp } 29.778.574.564} \times 100\% = 36,59\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 15.060.877.782 - \text{Rp } 1.598.628.531}{\text{Rp } 22.912.541.742} \times 100\% = 58,78\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di tahun 2019 dengan hasil 48,90%, tahun 2020 32,85% artinya perusahaan memiliki likuid yang kurang baik, hal ini berarti bahwa aset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 32,85% saja. Sehingga kurang mampunya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan aset lancar bersifat tidak teratur, Sedangkan ditahun 2021 dengan hasil akhir 36,59% dan ditahun 2022 58,78% artinya perusahaan memiliki likuid yang baik, dan mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

c) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 4.296.025.294}{\text{Rp } 39.953.268.587} \times 100\% = 10,75\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 1.481.345.866}{\text{Rp } 30.824.345.288} \times 100\% = 4,80\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 3.273.153.026}{\text{Rp } 29.778.574.564} \times 100\% = 10,99\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 4.396.937.035}{\text{Rp } 22.912.541.742} \times 100\% = 19,19\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Ratio* tersebut ditahun 2019 dengan hasil 10,75%, kemudian ditahun 2020 4,80% ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya dapat melunasi 4,80% kewajiban jangka pendek perusahaan. Sedangkan sisanya yakni sebesar 95,2% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas.

Hal ini dikarenakan jumlah kas dan setara kas perusahaan mengalami fluktuasi di bandingkan dengan tahun 2021 yaitu 10,99%, dan ditahun 2022 akhir mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,19% artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka panjangnya.

d) *Inventory to Net Working Capital*

$$\text{Inventory Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 1.068.700.703}{\text{Rp } 39.953.268.587 - \text{Rp } 117.734.528.422} \times 100\% = 7,27\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 1.171.180.160}{\text{Rp } 30.824.345.288 - \text{Rp } 108.887.883.668} \times 100\% = 6,66\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 1.691.721.328}{\text{Rp } 29.778.574.564 - \text{Rp } 113.973.603.428} \times 100\% = 4,97\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 1.598.628.531}{\text{Rp } 22.912.541.742 - \text{Rp } 108.714.429.750} \times 100\% = 53,67\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui *Inventory to Net Working Capital* PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat persediaan yang relatif stabil dibandingkan dengan aktivitas lancarnya ditahun 2019 karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan persediaan yang di miliki, namun pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan. Perusahaan perlu memperhatikan manajemen persediaannya agar tidak terlalu tinggi dan dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya.

2. *Rasio Solvabilitas*

a) *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 117.734.528.422}{\text{Rp } 269.602.629.189} \times 100\% = 43,66\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 102.887.883.668}{\text{Rp } 220.884.904.490} \times 100\% = 46,57\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 113.973.603.428}{\text{Rp } 222.474.205.879} \times 100\% = 51,23\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 108.714.429.750}{\text{Rp } 218.732.954.418} \times 100\% = 49,70\%$$

Dari perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Asset Ratio* PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk pada tahun 2019 yaitu 43,66% menurun hal ini disebabkan karena assetnya meningkat. ditahun 2020 46,57% pada tahun 2020 adalah 46,57% dan ditahun 2021 51,23% rasionya meningkat karena jumlah assetnya meningkat dan utangnya menurun. Sedangkan ditahun 2022 menurun sebesar 49,70% hal ini disebabkan karena assetnya meningkat.

b) Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 117.734.528.422}{\text{Rp } 151.868.100.767} \times 100\% = 77,52\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 102.887.883.668}{\text{Rp } 117.997.020.822} \times 100\% = 87,19\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 113.973.603.428}{\text{Rp } 108.500.602.451} \times 100\% = 105,04\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 4.396.937.035}{\text{Rp } 22.912.541.742} \times 100\% = 98,81\%$$

Dari perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk ditahun 2019 adalah 77,52%, meningkat menjadi 87,19% pada tahun 2020, naik lagi menjadi 105,04% pada tahun 2021, dan turun menjadi 98,81% pada tahun 2022.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang relatif tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan perlu memperhatikan manajemen hutangnya agar tidak terlalu tinggi dan dapat menjaga kinerja keuangan yang baik dan dapat di simpulkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba atau ekuitas.

3. Rasio Profitabilitas**a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 4.518.959.735}{\text{Rp } 146.173.217.700} \times 100\% = 3,02\%$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 33.601.480.667}{\text{Rp } 70.513.990.516} \times 100\% = 47,65\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 9.622.676.055}{\text{Rp } 93.434.910.443} \times 100\% = 10,29\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 19.938.518.188}{\text{Rp } 183.435.869.223} \times 100\% = 10,86\%$$

Nilai *Net Profit Margin* pada tahun 2019 dari besarnya laba bersih adalah 3,02% dari total penjualan bersih dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 47,65%, peningkatan yang berarti setiap setiap Rp. 1, penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan 0,48% laba bersih.

Net Profit Margin selama empat tahun dari tahun 2019-2022 mengalami penurunan npm. ini dapat dilihat dari tahun 2021 persentasenya hanya 10% dan sama halnya ditahun 2022 hanya 11%. Jadi PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk dalam menghasilkan keuntungan di tahun 2021 dan 2022 cukup baik.

b) Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 4.518.959.735}{\text{Rp } 269.602.629.189} \times 100\% = 1,67\%$$

$$2020 = \frac{(\text{Rp } 33.601.480.667)}{\text{Rp } 220.525.913.418} \times 100\% = -15,23\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } (9.622.676.055)}{\text{Rp } 222.474.205.879} \times 100\% = -4,23\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 19.938.518.188}{\text{Rp } 218.732.954.418} \times 100\% = 9,11\%$$

Dari perhitungan rasio *Return On Asset (ROA)* untuk PT Weha Transportasi Indonesia, terlihat fluktuasi yang signifikan dari tahun 2019 dengan nilai 1,67% Pada tahun ini, perusahaan berhasil mencapai *ROA* positif. Kemudian ditahun 2020 menjadi negatif di angka -15,23%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian atau tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Tahun 2021 *ROA* sebesar -4,23% terjadi peningkatan sedikit pada tahun ini namun tetap negatif dan di tahun 2022 *ROA* meningkat sebesar 9,11% Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset-asetnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi kinerja finansial selama periode empat tahun tersebut. Namun, perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya dengan mencapai *ROA* yang positif di tahun 2022 setelah mengalami penurunan pada tahun-tahun sebelumnya.

c) Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 4.518.959.735}{\text{Rp } 151.868.100.767} \times 100\% = 2,97\%$$

$$2020 = \frac{(\text{Rp } 33.601.480.667)}{\text{Rp } 117.997.020.822} \times 100\% = -28,47\%$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } (9.622.676.055)}{\text{Rp } 108.500.602.451} \times 100\% = -8,86\%$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 19.938.518.188}{\text{Rp } 196.729.858.207} \times 100\% = 10,13\%$$

Berdasarkan perhitungan rasio *Return On Equity (ROE)* untuk tahun 2019 dengan hasil sebesar 2,97%. Meskipun angka ini tidak terlalu tinggi, masih menunjukkan adanya profitabilitas pada tahun tersebut. Tahun 2020 *ROE* negatif sebesar -28,47%. Tahun 2021 *ROE* juga negatif dengan angka -8,86%. Dan ditahun 2022 *ROE* mencapai nilai positif sebesar 10,13%.

Hal ini adalah pertanda baik karena perusahaan berhasil memperoleh laba bersih yang melebihi investasi awal dari para pemegang sahamnya. Dalam keseluruhan analisis rasio *ROE* selama periode empat tahun tersebut, terdapat fluktuasi signifikan dalam kinerja keuangan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk.

d) Return On Investment (ROI)

$$ROI = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{Rp\ 146.173.217.700}{Rp\ 269.602.629.189} \times 100\% = 53,21\%$$

$$2020 = \frac{Rp\ 70.513.990.516}{Rp\ 220.884.904.490} \times 100\% = 31,92\%$$

$$2021 = \frac{Rp\ 93.434.910.443}{Rp\ 222.474.205.879} \times 100\% = 41,99\%$$

$$2022 = \frac{Rp\ 183.435.869.223}{Rp\ 218.732.954.418} \times 100\% = 83,86\%$$

Dari data perhitungan *Return On Investment (ROI)* untuk tahun 2019 mencapai 53,21%. Angka ini menunjukkan bahwa investasi pada periode tersebut menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Tahun 2020 Pada tahun ini, ROI mengalami penurunan sebesar 31,92%. Hal ini menandakan bahwa return atau pengembalian investasi sedikit berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 41,99%. Dan ditahun 2022 Peningkatan signifikan sebesar 83,86%.

Hal tersebut menunjukkan adanya peluang besar bagi investor untuk mendapatkan hasil yang sangat menguntungkan dari investasinya. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi dalam nilai ROI dari tahun ke tahun, namun secara umum nampak adanya trend positif dimana *Return On Investment* cenderung meningkat setiap tahunnya mulai dari penurunan pada tahun 2020 hingga mencapai puncak tertingginya pada tahun 2022.

e) Gross Profit Margin

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{Rp\ 57.540.500.232}{Rp\ 269.602.629.189} \times 100\% = 21,34\%$$

$$2020 = \frac{Rp\ 1.461.569.654}{Rp\ 220.525.913.418} \times 100\% = 0,66\%$$

$$2021 = \frac{Rp\ 31.292.039.638}{Rp\ 222.474.205.879} \times 100\% = 14,06\%$$

$$2022 = \frac{Rp\ 78.109.515.525}{Rp\ 218.732.954.418} \times 100\% = 35,70\%$$

Berdasarkan perhitungan rasio *Gross Profit Margin* untuk tahun 2019 Rasio Profit Margin sebesar 21,34%. Tahun 2020 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 0,66%.

Tahun 2021 sebesar 14,06%, meskipun masih lebih rendah daripada tingkat keuntungan pada tahun 2019, terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2020).

Pada tahun 2022 rasio *Gross Profit Margin* tumbuh menjadi 35,70% Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keuntungan dan profitabilitas perusahaan. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020, perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai tingkat profitabilitas yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

4. Rasio Aktivitas

a) *Total Asset Turnover*

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 146.173.217.700}{\text{Rp } 269.602.629.189} = 0,54$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 70.513.990.516}{\text{Rp } 220.884.904.490} = 0,31$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 93.434.910.443}{\text{Rp } 222.474.205.879} = 0,41$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 183.435.869.223}{\text{Rp } 218.732.954.418} = 0,83$$

Hasil perhitungan rasio *Total Asset Turnover* pada tahun 2019 adalah 0,54. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar 54% dari total asetnya pada tahun tersebut. Pada tahun 2020 turun menjadi 0,31. Pada tahun 2021, rasio *Total Asset Turnover* meningkat menjadi 0,41. Pada tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan mencapai nilai sebesar 0,83.

Hal ini menandakan kemajuan besar dalam menggunakan aset secara efisien dan berhasil menghasilkan pendapatan yang signifikan dari jumlah tersebut. Kesimpulannya adalah ada fluktuasi dalam kinerja keuangan perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk selama periode empat tahun (2019-2022) berdasarkan perhitungan rasio *Total Asset Turnover* Ini menandakan perusahaan sudah cukup dalam mengelola aktivasinya.

b) *Inventory Turnover*

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})/2}$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 146.173.217.700}{(1.069+1230)} = 7,8$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 70.513.990.516}{(1.069+1230)} = 2,2$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 93.434.910.443}{(1.692+2.753)} = 3,2$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 183.435.869.223}{(1.692+2.753)} = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan rasio *Inventory Turnover* pada tahun 2019 sebesar 7,8 kali. Tahun 2020 rasio *Inventory Turnover* sebesar 2,2 kali. Angka ini menunjukkan penurunan dalam kemampuan perusahaan untuk menghabiskan stok persediaan mereka dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tahun 2021 3,2 kali. Terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 namun masih di bawah tingkat pada tahun 2019. Dan tahun 2022 1,6 kali saja. Kesimpulannya, terdapat fluktuasi yang cukup signifikan dalam rasio *Inventory Turnover* dari tahun ke tahun di PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk.

c) *Accounts Receivable Turnover*

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 146.173.217.700}{\text{Rp } 9.177.063.857} = 15,92$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 70.513.990.516}{\text{Rp } 7214.128.895} = 9,77$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 93.434.910.443}{\text{Rp } 5.673.393.693} = 16,46$$

$$2022 = \frac{\text{Rp } 183.435.869.223}{\text{Rp } 8.475.176.985} = 21,64$$

Dilihat dari hasil perhitungan di atas dapat di ketahui bahwa *Account Receivable Turnover* pada tahun 2019 sebesar 15.92. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dalam waktu rata-rata sebanyak 15.92 kali selama satu tahun. Tahun 2020 *Rasio Account Receivable Turnover* menurun menjadi 9.77.

Penurunan tersebut disebabkan oleh dampak negatif dari pandemi covid-19 yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dengan cepat. *Rasio Account Receivable Turnover* Pada tahun 2022 meningkat kembali di banding tahun 2022 menjadi 21,64 menjadi 16.46. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan dalam kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengumpulkan piutang dengan lebih baik setelah masa-masa sulit pada tahun sebelumnya.

d) *Fixed Turnover*

$$\text{Fixed Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Avange Net Fixed Asset}}$$

$$2019 = \frac{\text{Rp } 146.173.217.700}{(248.955+228.426)} = 1,6$$

$$2020 = \frac{\text{Rp } 70.513.990.516}{(248.955+228.426)} = 5,1$$

$$2021 = \frac{\text{Rp } 93.434.910.443}{(209.884+245.682)} = 3,5$$

$$2022 = \frac{Rp\ 183.435.869.223}{(209.884+245.682)} = 1,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi penggunaan aset tetap (*fixed assets*) dalam menghasilkan penjualan (*turnover*) di PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Peningkatan yang signifikan pada rasio *Fixed Turnover* dari tahun 2019 ke tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi penggunaan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Namun demikian, fluktuasi yang terjadi pada beberapa periode juga bisa menunjukkan adanya faktor-faktor eksternal atau internal yang mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

5. Rasio Nilai Pasar

a) Price Earning Ratio (PER)

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$2019 = \frac{149}{4} = 37,25$$

$$2020 = \frac{63}{38} = 1,66$$

$$2021 = \frac{212}{11} = 19,27$$

$$2022 = \frac{127}{18} = 7,06$$

Berdasarkan perhitungan *rasio Price Earning Ratio (PER)* tahun 2019 sebesar 37,25. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk pada tahun tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya. Investor memandang harga saham ini sebagai overvalued. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,66. Tahun 2021 sebesar 19,27 Tahun 2022 sebesar 7,06.

Rasio ini menurun cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa harga pasar PT Weha Transportasi Indonesia Tbk cenderung lebih rendah daripada pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan karena semakin kecil angka *PER* semakin murah harga saham.

b) Price to Book Value (PBV)

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Persaham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

$$2019 = \frac{149}{1,71329164} = 86,99$$

$$2020 = \frac{63}{1,33117691} = 47,35$$

$$2021 = \frac{212}{1,224404359} = 173,05$$

$$2022 = \frac{127}{1,3469292} = 94,32$$

Dari hasil perhitungan rasio *Price to Book Value* (PBV) menghasilkan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun, menunjukkan adanya perubahan ekspektasi dan persepsi investor terhadap pertumbuhan perusahaan. Pada tahun 2019, PBV adalah 86,99, menunjukkan ekspektasi investor yang tinggi terhadap pertumbuhan di masa depan. Pada tahun 2020, PBV turun menjadi 47,35, namun investor masih memiliki ekspektasi yang tinggi.

Pada tahun 2021, PBV melonjak menjadi 173,05, menunjukkan ekspektasi investor yang sangat tinggi. Pada tahun 2022, PBV turun menjadi 94,32, namun investor masih memiliki ekspektasi yang tinggi. Nilai PBV menunjukkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan dan arah perusahaan di masa depan.

Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengartikan kemampuan perusahaan untuk mengubah saet menjadi kas. Berikut merupakan jenis - jenis rasio likuiditas:

a) Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki. Rendahnya rasio lancar menggambarkan sedikitnya modal perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 36,85%, dibandingkan tahun 2019 sebesar 51,58%, penurunan ini disebabkan pengaruh dari kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan turunnya likuiditas perseroan. Artinya, setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 0,36 aktiva lancar.

Penurunan tersebut disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dari Rp. 20.607.998.968 pada tahun 2019 menjadi Rp. 11.358.991.009 pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 perusahaan mulai kembali meningkatkan aktiva lancarnya menjadi Rp. 12.590.158.246 menjadi Rp. 15.060.877.782 pada tahun 2020. dan diikuti dengan adanya penurunan utang lancar dari Rp. 39.953.268.587 pada tahun 2019 menjadi Rp. 30.824.345.288 pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 29.778.574.564 menjadi Rp. 22.912.541.742. Ini menandakan pemulihan keadaan likuiditas setelah adanya pandemi covid-19.

b) *Quick Ratio*

Quick Ratio (QR) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Quick Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2020 hal ini terlihat dari tahun 2019 *Quick Ratio* sebesar 48,90% menjadi 32,85%. Artinya, setiap Rp. 100 utang lancar dijamin oleh Rp. 32,85 aktiva lancar.

Penurunan tersebut disebabkan karena adanya penurunan total aktiva lancar dari Rp. 20.607.998.968 pada tahun 2019 menjadi Rp. 11.358.991.009 pada tahun 2020, diikuti dengan adanya kenaikan persediaan dari Rp. 1.068.700.703 pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.230.323.907 pada tahun 2020 dan diikuti dengan adanya penurunan utang lancar dari Rp. 39.953.268.587 pada tahun 2019 menjadi Rp. 30.824.345.288 pada tahun 2020.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Quick Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2022 hal ini terlihat dari tahun 2021 *Quick Ratio* sebesar 58,78% menjadi 36,59%. Artinya, setiap Rp. 100 utang lancar dijamin oleh Rp. 36,59 aktiva lancar. Berdasarkan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis *Quick Ratio* pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2021, Artinya perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio (CR) adalah indikator yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas saja. *Cash Ratio* pada tahun 2019 dari hasil tersebut mencapai angka 10,75% menunjukkan hasil yang baik dibandingkan dengan tahun 2020 menjadi 4,80% yang artinya tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Dari hasil tersebut dapat di katakan bahwa saat dan setelah adanya pandemi covid-19 berdampak terhadap *Cash Ratio* perusahaan. Di tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan dalam *Cash Ratio* mencapai 19,19%, menandakan pemulihan keadaan likuiditas perusahaan.

d) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan persediaan dalam hubungannya dengan modal kerja bersih perusahaan. Tahun 2019. Pada tahun 2019, perusahaan memiliki rasio persediaan sebesar 7,27%. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan perusahaan relatif tinggi dibandingkan dengan aktivitas lancar dan hutang

lancar, sehingga perusahaan perlu memperhatikan manajemen persediaannya agar tidak terlalu banyak menumpuk. Pada tahun 2020, perusahaan memiliki rasio persediaan sebesar 6,68%. Meskipun turun dari tahun sebelumnya, persediaan perusahaan masih tergolong tinggi dibandingkan dengan aktivitas lancar dan hutang lancar. Perusahaan perlu memperhatikan manajemen persediaannya agar dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi operasional.

Pada tahun 2021, perusahaan memiliki rasio persediaan sebesar 4,97%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengurangi tingkat persediaannya dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, perusahaan perlu tetap memperhatikan manajemen persediaannya agar dapat mempertahankan kinerja yang baik. Pada tahun 2022, perusahaan memiliki rasio persediaan sebesar 6,68%. Meskipun naik dari tahun sebelumnya, persediaan perusahaan masih tergolong rendah dibandingkan dengan aktivitas lancar dan hutang lancar. Perusahaan perlu memperhatikan manajemen persediaannya agar dapat mengoptimalkan.

2. Rasio Solvabilitas

a) *Debt Asset Ratio*

Debt Asset Ratio (DAR) rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perseroan untuk memenuhi liabilitas dengan membandingkan total seluruh liabilitas dengan total aset. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2020 hal ini terlihat dari tahun 2019 *Debt to Asset Ratio* sebesar 43,66% menjadi 46,57%. Artinya, setiap Rp. 100 aset, Rp. 46,57 dibiayai dengan utang dan Rp. 53,43 nya untuk menjamin modal (kewajiban kepada pemilik atau pemegang saham). Kenaikan ini disebabkan karena adanya penurunan total utang dari Rp. 117.734.528.422 pada tahun 2019 menjadi Rp. 102.887.883.668 pada tahun 2020 dan diikuti dengan adanya penurunan total aset dari Rp. 269.602.629.189 pada tahun 2019 menjadi Rp. 220.884.904.490 pada tahun 2020.

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan menjadi 51,23%, yang dapat disebabkan oleh dampak negatif dari pandemi covid-19 terhadap pendapatan dan likuiditas perusahaan. Kenaikan ini disebabkan karena adanya penurunan total utang dari Rp. 108.714.429.750 pada tahun 2022 menjadi Rp. 113.973.603.428 pada tahun 2021 dan diikuti dengan adanya penurunan total aset dari Rp. 218.732.954.418 pada tahun 2022 menjadi Rp. 222.474.205.879 pada tahun 2021.

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, seberapa besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Pada tahun 2019 sebesar 77.52% menunjukkan tingkat penggunaan modal pinjaman yang cukup tinggi dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai operasi bisnis. Pada tahun 2020, rasio ini meningkat tajam menjadi 87.19%, yang menunjukkan peningkatan risiko keuangan perusahaan akibat pandemi covid-19 dan penggunaan lebih banyak hutang untuk mempertahankan likuiditas.

Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi peningkatan drastis menjadi 105.04%, mengindikasikan semakin tingginya ketergantungan perusahaan pada hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Namun demikian, di tahun 2022 rasio *Total Debt to Equity Ratio* mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 98.81%.

3. Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu. Ketika memasuki tahun 2020 perseroan mengalami kerugian sebesar 47,65%, dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,02%, yang merupakan awal terjadinya pandemi covid-19, terlihat bahwa *NPM* perusahaan mengalami penurunan yang drastis dan menyentuh angka negatif, karena perusahaan mengalami kerugian yang besar. Di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 dan 2022 terjadi penurunan namun tetap bertahan di angka positif dengan masing-masing sebesar 10,29% dan 10,86%. Artinya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan cukup baik.

b) *Return on Assets ROA*

Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Return on Asset* mengalami penurunan pada tahun 2020 hal ini terlihat dari tahun 2019 *Return on Asset* sebesar 1,67% menjadi -15,23%. Artinya, setiap Rp. 100 total aset tidak turut berkontribusi untuk menciptakan laba bersih. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dari Rp. 4.518.959.735 pada tahun 2019 menjadi -Rp. 33.601.480.667 pada tahun 2020 dan diikuti dengan adanya penurunan total aset dari Rp. 269.602.629.189 pada tahun 2019 menjadi Rp. 220.884.904.490 pada tahun 2020. Terlihat bahwa *ROA* sangat dipengaruhi oleh dampak negatif pandemi Covid-19 pada kinerja bisnis.

Di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 dan 2022 terjadi perbaikan namun masih negatif dengan mengalami penurunan hal ini terlihat dari tahun 2021 Return on Asset sebesar -4,32% menjadi 9,11%. Artinya, setiap Rp. 100 total aset turut berkontribusi untuk menciptakan laba bersih. Peningkatan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dari -Rp. 9.622,676.055 pada tahun 2021 menjadi Rp. 19.938.518.188 pada tahun 2022.

c) *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan pengukuran kemampuan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Return on Equity* mengalami penurunan pada tahun 2020 hal ini terlihat dari tahun 2019 *Return on Equity* sebesar 2,97% menjadi -28,47%. Artinya, setiap Rp. 100 total modal tidak turut berkontribusi untuk menciptakan laba bersih. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dari Rp. 4.518.959.735 pada tahun 2019 menjadi -Rp. 33.601.480.667 pada tahun 2020 dan diikuti dengan adanya penurunan total modal dari Rp. 151.868.100.767 pada tahun 2019 menjadi Rp. 117.997.020.822 pada tahun 2020. Di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 dan setelah pandemi di tahun 2022 dapat diperhatikan bahwa perkembangan sudah mulai membaik dengan masing-masing sebesar -8,86% dan kemudian naik ke angka positif sebesar 10,13%. Artinya, setiap Rp. 100 total modal turut berkontribusi untuk menciptakan laba bersih.

d) *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) adalah ukuran keseluruhan tentang efektivitas investasi suatu bisnis dalam menghasilkan laba relatif terhadap jumlah modal yang digunakan. Terlihat ada fluktuasi ROI selama periode pandemi pada Tahun 2019, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan investasi yang dilakukan, dengan nilai ROI yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, ROI adalah 53,21%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari investasi yang dilakukan. Pada tahun 2020, ROI turun menjadi 31,92%, namun perusahaan masih mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Pada tahun 2021, ROI naik menjadi 41,99%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Pada tahun 2022, ROI melonjak di angka positif sebesar 83,86%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang sangat besar dari investasi yang dilakukan

e) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah ukuran persentase dari pendapatan total yang tersisa setelah dikurangi biaya langsung produksi atau layanan. Pada Tahun 2019, *Gross Profit Margin*

mencapai 21,34%. Namun dalam periode pandemi Covid-19, terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi hanya 0,66%. Hal ini dapat disebabkan oleh penghentian kegiatan bisnis atau ketidakstabilan pasokan selama pandemi hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan penjualan sebesar Rp. 269.602.629.189 Di tahun 2019 dan menjadi Rp. 220.525.913.418 ditahun 2020.

Di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 dan 2022 terlihat adanya perbaikan dengan masing-masing angka sebesar 14.06% dan 35.70% disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor sebesar Rp. 78.109.515.525 ditahun 2022 sedangkan di tahun 2021 menjadi Rp. 31.292.039.628 artinya perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya.

4. Rasio Aktivitas

a) *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover rasio ini membantu menilai sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Dapat dilihat ditahun 2019 nila sebesar 0,54 kali. Selama tahun 2020 ketika pandemi covid-19 melanda, rasio ini mengalami penurunan signifikan menjadi 0,31 kali. Hal ini di sebabkan oleh penurunan penjualan akibat pembatasan kegiatan bisnis. Namun demikian, pada tahun 2021 terjadi sedikit pemulihan dengan angka mencapai 0,41 kali.

Dalam periode pasca-pandemi pada tahun 2022 terjadi lonjakan yang signifikan hingga mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 0,83 kali. Lonjakan ini mungkin disebabkan oleh pemulihan ekonomi secara keseluruhan setelah berakhirnya masa-masa sulit akibat pandemi. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan drastis selama pandemi covid-19 pada tahun 2020, namun perusahaan berhasil pulih dengan baik dan bahkan melebihi kinerja sebelum pandemi pada tahun-tahun berikutnya.

b) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover rasio ini mengukur seberapa cepat persediaan perusahaan berputar selama periode tertentu. Pada tahun 2019, *Inventory Turnover* memiliki nilai sebesar 7,8 kali. Ketika pandemi melanda pada tahun 2020 dan aktivitas bisnis menurun drastis dalam beberapa industri seperti ritel fisik atau pariwisata global maupun lokal, rasio ini mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2,2 kali.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menghadapi kesulitan dalam menjual persediaan mereka. Pada tahun 2021 terjadi sedikit pemulihan dengan angka mencapai 3,2 kali, namun masih belum sepenuhnya pulih ke tingkat sebelum pandemi. Di tahun 2022 setelah masa sulit pandemi berakhir dan aktivitas bisnis meningkat secara keseluruhan, rasio

ini turun menjadi 1,6 kali. Penurunan ini bisa disebabkan oleh peningkatan stok persediaan sebagai antisipasi terhadap permintaan yang lebih tinggi.

c) *Accounts Receivable Turnover*

Accounts Receivable Turnover rasio ini mengukur seberapa cepat piutang usaha diubah menjadi kas melalui penjualan kredit kepada pelanggan. Tahun 2019 dengan hasil 15,92 Pada tahun ini, perusahaan memiliki tingkat putaran piutang yang relatif tinggi, yaitu sebesar 15,92 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengumpulkan pembayaran dari pelanggan secara efisien dalam jangka waktu tertentu. Tahun 2020 dengan hasil 9,77 selama masa pandemi Covid-19, terjadi penurunan pada rasio *Account Receivable Turnover* menjadi 9,77 kali.

Faktor-faktor seperti ketidak stabilan ekonomi global dan kesulitan keuangan yang dihadapi beberapa pelanggan dapat menyebabkan lambatnya pembayaran tagihan oleh mereka. Tahun 2021 dengan hasil 16,46 pada tahun ini, rasio *Account Receivable Turnover* meningkat tajam menjadi 16,46 kali dibandingkan dengan tahun sebelumnya setelah adanya pemulihan sedikit demi sedikit pasca-pandemi Covid-19. Tahun 2022 dengan hasil 21,64 setelah pandemi Covid-19 mereda, perusahaan mencatat peningkatan signifikan dalam rasio *Account Receivable Turnover* menjadi 21,64 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memulihkan kemampuan untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dengan lebih cepat.

d) *Fixed Asset Turnover*

Fixed Asset Turnover rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset tetap oleh perusahaan dalam menciptakan pendapatan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rasio *Fixed Turnover* sebesar 1,6 kali. Ini berarti aset tetap perusahaan berhasil menghasilkan pendapatan sebanyak 1,6 kali lipat nilai asetnya selama tahun tersebut. Meskipun angka ini tidak terlalu tinggi, namun masih bisa dianggap wajar. Tahun 2020 pada tahun ini, hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan rasio *Fixed Turnover* mencapai 5,1 kali. Angka ini menandakan bahwa aset tetap perusahaan secara jauh lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti strategi operasional yang lebih baik atau kenaikan permintaan produk atau layanan perusahaan. Tahun 2021 pada tahun ini, terjadi sedikit penurunan dengan rasio *Fixed Turnover* sebesar 3,5 kali. Meskipun ada sedikit perlambatan dalam efisiensi penggunaan aset tetap dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih cukup baik dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan aset tetapnya dalam menghasilkan

pendapatan. Tahun 2022 pada tahun ini, terjadi penurunan lebih lanjut dengan rasio *Fixed Turnover* sebesar 1,8 kali. Angka ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam efisiensi penggunaan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti dampak pandemi atau perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

5. Rasio Nilai Pasar

a) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio dasar yang digunakan untuk mengetahui harga wajar saham perusahaan. Pada tahun 2019, PT Weha Transportasi Indonesia Tbk memiliki PER sebesar 37,25. Nilai ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan earning per sharenya. Hal ini bisa menunjukkan adanya potensi keuntungan yang lebih tinggi bagi investor. Karena angka PER yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham perusahaan secara relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa pasar memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Lanjut ke tahun 2020, PER perusahaan adalah 1,66. Nilai ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan earning per sharenya. Hal ini bisa menunjukkan adanya potensi keuntungan yang lebih tinggi bagi investor.

Pada tahun 2021, PER perusahaan adalah 19,27. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini bisa mengindikasikan adanya penilaian pasar yang lebih rendah terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Meskipun demikian, PER tersebut masih bisa dianggap wajar. Terakhir, pada tahun 2022, PER perusahaan sebesar 7,06. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan PER ini bisa mengindikasikan adanya penilaian pasar yang lebih rendah terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang.

b) *Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur valuasi saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham dalam satu periode tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan PBV tersebut, terlihat adanya fluktuasi nilai PBV dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, PBV perusahaan adalah 86,99, yang menunjukkan bahwa harga pasar per saham perusahaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa investor memiliki

ekspektasi yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pada tahun 2020, PBV perusahaan turun menjadi 47,35.

Meskipun masih lebih tinggi dari nilai buku per lembar sahamnya, angka ini menunjukkan adanya penurunan penilaian pasar yang lebih rendah terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Penurunan ini terkait dengan dampak pandemi Covid-19 terhadap industri transportasi yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Tahun 2021, PBV perusahaan melonjak drastis menjadi 173,05. Ini menunjukkan bahwa harga pasar per saham perusahaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa investor memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan. Terakhir, pada tahun 2022, PBV perusahaan adalah 94,32. Meskipun masih lebih tinggi dari nilai buku per lembar sahamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dilakukan pembahasan tentang rasio keuangan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio Likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*) dan *inventory to net working capital* mengalami penurunan yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar diikuti dengan adanya kenaikan persediaan dan diikuti dengan penurunan hutang lanca.
2. Kinerja perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk mengalami penurunan berdasarkan rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang disebabkan adanya penurunan total utang diikuti dengan adanya penurunan total aset dan diikuti dengan penurunan total modal,
3. Kinerja perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk mengalami penurunan berdasarkan rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio (*Net Profit Margin*), rasio (*Return On Asset*) rasio (*Return On Investent*) dan rasio (*Gross Profit Margin*) yang disebabkan adanya penurunan laba bersih diikuti dengan penurunan total aset dan diikuti dengan penurunan total modal.
4. Kinerja perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio Aktivitas diukur dengan menggunakan rasio (*Total Asset Turnover*), rasio (*Inventory Turnover*) rasio (*Accounts Receivable Turnover*) dan rasio (*Fixed Turnover*) dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan pada beberapa indikator seperti (*Total*

Asset Turnover) dan (*Inventory Turnover*) yang menunjukkan penurunan aktivitas bisnis serta fluktuasi ekonomi yang tidak stabil selama periode tersebut. Namun demikian ada juga beberapa indikator seperti (*Accounts Receivable Turnover*) dan (*Fixed Asset Turnover*) yang menunjukkan tren yang berbeda-beda, hal ini bisa jadi karena kebijakan atau strategi perusahaan dalam mengelola piutang dan aset tetapnya.

5. Kinerja perusahaan PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio Penilaian Pasar yang diukur dengan rasio (*Price Earning Ratio*) dan rasio (*Price to Book Value*) terjadi fluktuasi signifikan selama periode tersebut. Penurunan drastis pada tahun 2020 mengindikasikan dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Namun demikian, ada tanda-tanda pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Kenaikan yang tajam pada tahun-tahun setelah pandemi Covid-19 dimulai menunjukkan adanya kepercayaan investor dan penilaian pasar yang lebih tinggi terhadap perusahaan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Astutik, E. P., Retnosari, Nilasari, A. P. & Hutajulu, D. M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Size Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 78.
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Christiana, I. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Modal Kerja Terhadap Return Saham pada Jakarta Islamic Index. *Festifal Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 333–341.
- Fahmi, Irham. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatihudin, D., Jusni, & Mochklas, M. (2018). How measuring financial performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), 553–557.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 10, N(Kinerja Keuangan), 109–115.
- Hanoatubun S. (2020) Dampak covid –19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns Journal*.2(1). 146-153
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, & Effendy, R. (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan PT Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19), 5(1), 57–63.
- Hartati, S. I., Kalsum, U., & Kosim, B. (2022). Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bej. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Entreprises (SME's)*, 15(2), 137-155.

- Hery. (2020). *Financial Ratio for Business*, Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan (Edisi ketiga). Jakarta : PT. Grasindo.
- Irdyansah, A., & Stiadi, M. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016--2020. *JULIUS (Journal of Digital Business)*, 1(1), 6–11.
- Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(2), 60-66.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- Trisbiani, M. D., Rizqiyah, A., dan Novita, A. D. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham PT. Krakatau Steel Tahun 2015-2019. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4 (1), 69. <https://doi.org/10.21043/malia.v4i1.8451>.